



**Seminar Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap
Dampak Pernikahan Dini di Desa Naga Kesiangan**

***Educational Seminar to Raise Public Awareness of the Impact of
Early Marriage in Naga Kesiangan Village***

**Andika Saputra^{1*}, M. Wahyu², Widya Amelita Dewi Asri Harahap³, Khairan Nur
Panggabea⁴, Nadya Kartika⁵, Anggun Salsabila Samosir⁶, Rina Filia Sari⁷**

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : bqdikakun99@gmail.com^{1*} wahyu8004@gmail.com² widyaamelita@gmail.com³
panggabeankhairannur@gmail.com⁴ nadyakartik2004@gmail.com⁵
anggunsalsabila100704@gmail.com⁶ rinafiliasari@uinsu.ac.id⁷

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

*Korespondensi penulis

Article History:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 20 September 2025;

Tersedia: 22 September 2025

Keywords: Early Marriage;
Education; Public Awareness;
Service Learning; Youth.

Abstract The purpose of this education is to increase public awareness, especially among teenagers, of the impacts of early marriage through educational seminars and Service-Learning-based outreach in Naga Kesiangan Village. Early marriage remains a critical issue in Indonesia, often associated with health risks, psychological stress, and limited educational and social opportunities for young people. The Service-Learning approach was chosen because it not only provides knowledge transfer but also actively engages participants in reflection and discussion, ensuring that the learning process is more contextual and sustainable. The method used was Service-Learning, involving 30 teenagers aged 15–19 years, 15 parents, and 5 community leaders who were purposively selected for their direct relevance to the issue. Activities included seminars, small group discussions, interactive question-and-answer sessions, and collective reflection. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding, from 42% (pre-test) to 81% (post-test). Participants gained a deeper understanding of the health, psychological, social, and educational risks of early marriage and were encouraged to delay marriage by choosing positive alternatives through education and skill development. This program also strengthened the role of families and community leaders as preventive agents by fostering collective awareness and support. Thus, educational seminars integrated with Service-Learning prove to be effective and replicable strategies to prevent early marriage practices, while also empowering communities to build healthier, more resilient generations.

Abstrak

Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran publik, terutama di kalangan remaja, tentang dampak pernikahan dini melalui seminar pendidikan dan penjangkauan berbasis Layanan-Belajar di Desa Naga Kesiangan. Pernikahan dini masih menjadi masalah kritis di Indonesia, yang sering dikaitkan dengan risiko kesehatan, tekanan psikologis, dan terbatasnya kesempatan pendidikan dan sosial bagi kaum muda. Pendekatan Layanan-Belajar dipilih karena tidak hanya menyediakan transfer pengetahuan tetapi juga secara aktif melibatkan peserta dalam refleksi dan diskusi, memastikan bahwa proses pembelajaran lebih kontekstual dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Layanan-Belajar, yang melibatkan 30 remaja berusia 15-19 tahun, 15 orang tua, dan 5 tokoh masyarakat yang dipilih secara sengaja karena relevansi langsung mereka dengan masalah tersebut. Kegiatan meliputi seminar, diskusi kelompok kecil, sesi tanya jawab interaktif, dan refleksi kolektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, dari 42% (pra-tes) menjadi 81% (pasca-tes). Peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan dari pernikahan dini, serta didorong untuk menunda pernikahan dengan memilih alternatif positif melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan. Program ini juga memperkuat peran keluarga dan tokoh masyarakat sebagai agen pencegahan dengan menumbuhkan kesadaran dan dukungan kolektif. Dengan demikian,

seminar edukasi yang terintegrasi dengan Pembelajaran Berbasis Layanan terbukti menjadi strategi yang efektif dan dapat direplikasi untuk mencegah praktik pernikahan dini, sekaligus memberdayakan masyarakat untuk membangun generasi yang lebih sehat dan tangguh.

Kata Kunci: Edukasi; Kesadaran Masyarakat; Pernikahan Dini; Remaja; Service Learning.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan fenomena global, nasional hingga lokal yang masih menjadi perhatian serius di berbagai negara. Menurut UNICEF (2019), sekitar 21% perempuan berusia 20–24 tahun di seluruh dunia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Di Indonesia, berdasarkan data BPS tahun 2022 mencatat 10,82% perempuan usia 20-24 tahun menikah dini. Angka ini memang menunjukkan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menargetkan penghapusan praktik pernikahan anak pada tahun 2030. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023) menegaskan bahwa pernikahan dini turut menyumbang permasalahan kependudukan seperti tingginya angka putus sekolah, meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi, serta siklus kemiskinan antar generasi. Senada dengan itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) melaporkan bahwa praktik pernikahan anak di Indonesia tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperlambat pembangunan nasional karena mengurangi partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan dan ketenagakerjaan.

Dalam konteks lokal, pernikahan dini masih dianggap wajar oleh sebagian masyarakat, termasuk di Desa Naga Kesiangan, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai. Faktor penyebab praktik menikah pada usia muda adalah faktor budaya, ekonomi, maupun lingkungan sosial. Penelitian Hasmi dan Zulfihani (2022) menegaskan bahwa pernikahan dini berkontribusi pada meningkatnya angka perceraian, risiko kematian ibu dan anak, serta ketidakstabilan rumah tangga yang berimplikasi panjang terhadap pembangunan sosial.

Faktor pendorong terjadinya pernikahan anak di Indonesia cukup kompleks. Alfa (2019) menguraikan bahwa faktor internal seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan terbatasnya bimbingan mengenai pernikahan menjadi penyebab utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti perjudohan, tekanan orang tua, adat istiadat, lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi turut memperkuat praktik tersebut. Bahkan, maraknya gerakan menikah muda yang dipromosikan oleh sebagian kelompok juga memperkuat normalisasi praktik pernikahan dini tanpa memberikan edukasi memadai tentang konsekuensinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan

kontekstual dalam mencegah fenomena ini, bukan hanya melalui regulasi formal, tetapi juga melalui program edukasi yang menyentuh langsung lapisan masyarakat.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Service-Learning* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini berbeda dari kegiatan sosialisasi konvensional karena mengintegrasikan aktivitas akademik dengan pengabdian nyata kepada masyarakat (*Bringle & Hatcher, 1996*). *Service-Learning* mendorong keterlibatan aktif masyarakat, baik remaja, orang tua, maupun tokoh desa, untuk terlibat dalam diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan (*Astin et al., 2000*). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan satu arah, melainkan juga menciptakan ruang kolaboratif yang memungkinkan peserta mengkritisi fenomena pernikahan dini sesuai dengan konteks lokal, serta menyusun alternatif solusi yang lebih berkelanjutan (*Jacoby, 2015*). Keunggulan inilah yang membedakan penelitian ini dari pengabdian sejenis, karena memberikan dampak jangka panjang melalui penguatan kapasitas masyarakat (*Yusof & Rahman, 2019; WHO, 2021*).

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk membangun kesadaran masyarakat, khususnya remaja di Desa Naga Kesiangan, mengenai dampak pernikahan dini melalui kegiatan seminar edukasi dan sosialisasi berbasis *Service-Learning* (*Bringle & Hatcher, 1996*). Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko kesehatan, sosial, dan psikologis akibat pernikahan dini (*WHO, 2021*); (2) memperkuat peran keluarga dalam mendukung remaja menunda pernikahan hingga benar-benar siap (*UNICEF, 2020*); serta (3) memberikan alternatif positif bagi remaja dalam mengembangkan diri, seperti melanjutkan pendidikan dan keterampilan sebelum memasuki kehidupan berumah tangga (*BPS, 2022; Jacoby, 2015*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan menciptakan generasi yang lebih berkualitas.

2. METODE PENELITIAN

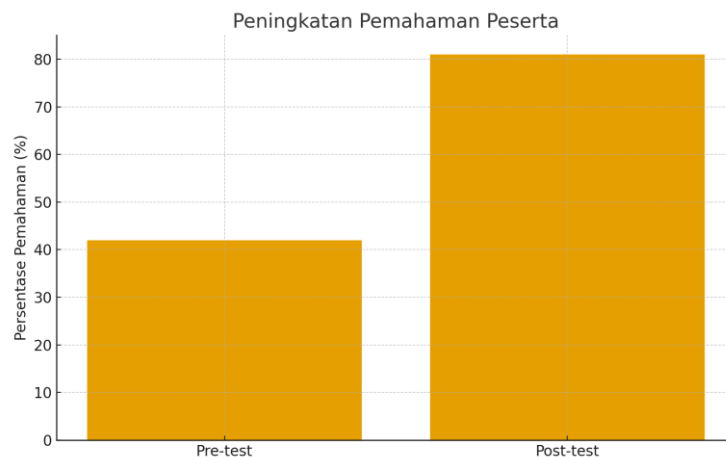
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Service-Learning* (*Jacoby, 2015*). Subjek penelitian melibatkan 30 remaja berusia 15–19 tahun, 15 orang tua, serta 5 tokoh masyarakat yang dipilih secara *purposive* karena keterlibatan langsung mereka dalam isu pernikahan dini di desa tersebut (*Etikan et al., 2016*). Tahapan yang dilakukan meliputi observasi awal, seminar edukasi, diskusi kelompok kecil, refleksi bersama, dan dilanjutkan dengan evaluasi (*Bringle & Hatcher, 1996; Astin et al., 2000; Eyler & Giles, 1999*).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan pemahaman

peserta, serta wawancara mendalam dengan perwakilan remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk kuesioner, analisis dilakukan secara komparatif dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga dapat terlihat efektivitas intervensi yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan seminar edukasi dan sosialisasi di Desa Naga Kesiangan memberikan gambaran komprehensif mengenai peningkatan kesadaran masyarakat terkait dampak pernikahan dini. Berdasarkan hasil kuesioner, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 42% pada pre-test menjadi 81% pada post-test, yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 39%. Hasil ini menegaskan bahwa metode *Service-Learning* efektif dalam menyampaikan materi edukatif sekaligus melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain data kuantitatif, diperoleh pula data kualitatif berupa testimoni peserta yang memperkuat bukti adanya perubahan cara pandang setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Grafik peningkatan pemahaman peserta (pre-test vs post-test).

Dampak Kesehatan

Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami keterkaitan antara pernikahan dini dengan risiko kesehatan reproduksi. Setelah seminar, 84% peserta mampu menjelaskan bahaya kehamilan di usia remaja, termasuk risiko anemia, stunting pada anak, hingga kematian ibu. Salah seorang remaja menyatakan, “*Saya baru tahu kalau menikah muda bisa berbahaya untuk kesehatan ibu dan bayinya, makanya saya jadi berpikir ulang untuk tidak terburu-buru.*” Pernyataan ini menguatkan hasil penelitian Hasmi dan Zulfihani (2022) yang menekankan bahwa remaja yang menikah muda rentan mengalami komplikasi kehamilan. Hal

ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dikemas melalui seminar mampu menjadi strategi preventif bagi kelompok usia rentan.

Dampak Psikologis

Hasil diskusi kelompok mengungkap bahwa banyak remaja belum siap menghadapi tanggung jawab emosional dalam pernikahan. Pada pre-test, hanya 36% peserta yang mengetahui bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan stres, depresi, dan konflik rumah tangga. Namun, setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 78%. Seorang ibu peserta mengatakan, *“Anak saya sering murung setelah menikah muda, sekarang saya sadar pentingnya kesiapan mental sebelum menikah.”* Temuan ini konsisten dengan Latifa (2020) yang mengaitkan pernikahan dini dengan risiko gangguan kesehatan mental pada perempuan muda. Dengan demikian, seminar ini berhasil membuka kesadaran bahwa aspek psikologis sama pentingnya dengan kesiapan fisik.

Dampak Pendidikan

Pernikahan dini terbukti memiliki implikasi besar terhadap kelanjutan pendidikan remaja. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa setelah mengikuti seminar, 85% peserta berkomitmen untuk menyelesaikan pendidikan sebelum menikah. Seorang remaja mengungkapkan, *“Saya ingin kuliah dulu sebelum menikah karena saya paham menikah muda bisa menghalangi cita-cita.”* Fakta ini sejalan dengan laporan KemenPPPA (2023) yang menegaskan bahwa pernikahan anak merupakan salah satu faktor penyebab tingginya angka putus sekolah di Indonesia, khususnya bagi perempuan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan motivasi remaja untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas.

Peran Keluarga dan Masyarakat

Selain berdampak pada individu, kegiatan ini juga memperkuat peran keluarga dan masyarakat sebagai agen pencegahan pernikahan dini. Beberapa orang tua yang mengikuti seminar menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya mendukung anak untuk menunda pernikahan. Seorang tokoh masyarakat menegaskan, *“Kami akan berusaha memberikan arahan kepada generasi muda di desa agar lebih fokus pada sekolah dan keterampilan, bukan hanya menikah muda.”* Hasil ini memperkuat temuan Alfa (2019) bahwa faktor eksternal seperti dorongan keluarga, adat, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap praktik pernikahan dini. Dengan melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat, upaya pencegahan menjadi lebih berkelanjutan karena didukung oleh lingkungan yang lebih luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan UNICEF (2019) yang menunjukkan bahwa edukasi dan kampanye kesadaran dapat menurunkan prevalensi pernikahan anak secara global. Demikian pula, data BKKBN (2023) menegaskan bahwa intervensi berbasis komunitas menjadi salah satu strategi paling efektif dalam menekan praktik pernikahan dini di daerah pedesaan. Dengan pendekatan *Service-Learning*, penelitian ini tidak hanya mengulang pola sosialisasi konvensional, tetapi juga menghadirkan kebaruan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam refleksi kritis. Hal ini membedakan penelitian ini dari pengabdian sebelumnya yang lebih bersifat satu arah, karena pendekatan ini menghasilkan kesadaran yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri. Dengan penyajian data kuantitatif, testimoni peserta, serta penguatan melalui literatur terdahulu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa seminar edukasi dan sosialisasi di Desa Naga Kesiangan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak pernikahan dini. Kegiatan ini bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap serta memperkuat dukungan sosial dari keluarga dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, *Service-Learning* terbukti sebagai metode yang efektif dan layak direplikasi di daerah lain dengan permasalahan serupa.



Gambar 2. Foto Bersama.



Gambar 3. Penjelasan Materi.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab.

4. KESIMPULAN

Kegiatan seminar edukasi dan sosialisasi di Desa Naga Kesiangan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak pernikahan dini. Berdasarkan hasil evaluasi, tingkat pemahaman peserta meningkat signifikan dari 42% pada saat pre-test menjadi 81% pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Service-Learning* berhasil memberikan pengaruh nyata, tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, refleksi, dan evaluasi. Dari aspek kesehatan, peserta menyadari adanya risiko serius seperti komplikasi kehamilan, kematian ibu dan bayi, serta stunting pada anak akibat pernikahan dini. Dari aspek psikologis, seminar ini membuka wawasan bahwa pernikahan pada usia muda rentan menimbulkan stres, depresi, dan ketidakstabilan rumah tangga. Sementara itu, dari aspek pendidikan, mayoritas remaja menyatakan komitmennya untuk melanjutkan sekolah sebelum menikah, sehingga dapat memutus rantai putus sekolah akibat praktik pernikahan dini. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran keluarga dan masyarakat sebagai agen pencegahan, dengan meningkatnya kesadaran orang tua dan tokoh masyarakat untuk mendukung remaja menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan yang matang.

Sebagai tindak lanjut, program sejenis sebaiknya tidak berhenti pada seminar edukasi, melainkan dilanjutkan dengan kegiatan yang lebih aplikatif. Salah satunya adalah penyelenggaraan pelatihan keterampilan bagi remaja, baik dalam bidang kewirausahaan, keterampilan digital, maupun pengembangan karakter, sehingga mereka memiliki alternatif positif selain menikah muda. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah, PKK, karang taruna, dan organisasi lokal lainnya perlu diperkuat agar program pencegahan pernikahan dini memiliki jangkauan yang lebih luas dan berkelanjutan. Perangkat desa juga diharapkan dapat mengintegrasikan isu pencegahan pernikahan dini ke dalam program pembangunan desa,

sehingga kegiatan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari strategi pembangunan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di wilayah lain untuk membandingkan efektivitas pendekatan *Service-Learning* dalam konteks sosial yang berbeda, sehingga menghasilkan model intervensi yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan dini dan perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS)*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>
- Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Ikeda, E. K., & Yee, J. A. (2000). *How service learning affects students*. Higher Education Research Institute, University of California.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Tren pernikahan anak dan angkanya per 1.000 penduduk*. BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kemajuan yang tertunda: Analisis data perkawinan usia anak di Indonesia*. BPS. <https://www.bps.go.id>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Hasmi, N., & Zulfihani, H. (2022). Faktor penyebab dan dampak psikologis pernikahan anak (Studi kasus UPTD PPA Lombok Timur). *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.37216/taujih.v1i1.753>
- Jacoby, B. (2015). *Service-learning essentials: Questions, answers, and lessons learned*. Jossey-Bass.
- Jurnal Kesehatan Masyarakat. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Universitas Diponegoro. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/32080/26505>
- Kompasiana. (2024, Juli 3). Mahasiswa KKN UINSU melakukan sosialisasi dampak pernikahan dini bagi usia di bawah umur di Desa Naga Kesiangan Kec. Tebing Tinggi. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/muhammadalfinrangkuti2907/68b1a58ec925c4081c619482>
- Latifa, F. Z. (2020). *Pernikahan dini dan kesehatan mental* [Skripsi, Poltekkes Jogja]. Eprints Poltekkes Jogja. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2249/2/BAB%20I%20Latifa%20FZ%20Reg%20A>
- United Nations International Children's Fund (UNICEF). (2019). *Pencegahan perkawinan anak*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/child-marriage-report-020.pdf>

- United Nations International Children's Fund (UNICEF). (2020). *Ending child marriage: A profile of progress in Indonesia*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>
- World Health Organization. (2021). *Accelerating action to end child marriage*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240022813>
- Yusof, M., & Rahman, S. (2019). Empowering communities through service-learning: A sustainable approach. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 12(1), 45–55.